

## **KEKERASAN VERBAL DALAM FILM KARTUN KIKO (VERBAL VIOLENCE IN THE KIKO CARTOON FILM)**

**Ika Anggraeni Ratna Sari**

Yayasan Pendidikan Advent Balikpapan

Jl. Kapten Piere Tendean No.57, Rt.50, Gunungsari ilir, Kec. Balikpapan Tengah, e-mail

[Anggraeniika164@gmail.com](mailto:Anggraeniika164@gmail.com)

### **Abstract**

*Verbal Violence in the Kiko Cartoon Film. This research aims to describe the verbal violence in the forms of the directive, and expressive speech acts in the Kiko cartoon. This was qualitative research. The data were the words or sentences used in the Kiko cartoon. The data source of research was the cartoon film of Kiko. Data were collected using the note-taking technique. The research instrument used were laptop and data cards. Laptop and data cards are used as a video player and as a tool to listen and understand the utterances in the Kiko cartoon. Furthermore, the data collected were analyzed based on verbal violence in the forms of the directive, and expressive speech acts. The additional instrument was the data cards by which the researcher collected data on the types of speech acts and grouped them according to the directive and expressive speech acts and grouped them according to the directive and expressive speech acts. The results of the research indicated that 117 speech acts including 33 types of rebuked violence, 55 types of harassment, two types of accusations, 20 types of coercion, and seven types of intimidation. b) 56 directive speech acts consisting of 29 commandment speech acts, 2 threat, seven rejection speech acts, 13 opposing speech acts, five denial speech acts. c) 61 expressive speech acts consisting of 11 speech acts for expressing displeasure, 17 speech acts for criticizing, 15 speech acts for swearing, 15 speech acts for insulting, and there speech acts for expressing satire.*

**Key words:** *verbal violence, Kiko cartoon film*

## Abstrak

***Kekerasan Verbal dalam Film Kartun Kiko.*** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif dalam film kartun Kiko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian adalah kata-kata atau kalimat yang ada pada tuturan. Sumber data penelitian ini adalah film kartun Kiko. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa laptop dan kartu data. Laptop dan kartu data Laptop digunakan sebagai alat pemutar video dan sebagai alat bantu untuk menyimak dan memahami tuturan, sehingga mudah untuk dipahami melalui catatan hasil dari data berupa tuturan yang ada dalam film kartun Kiko. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif agar mudah untuk dianalisis. Instrumen tambahan berupa kartu data digunakan untuk mengumpulkan data berupa tuturan dan dikelompokkan berdasarkan tindak direktif dan ekspresif agar nantinya mudah untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam film kartun Kiko sebanyak 117 tuturan yang terdiri) bentuk kekerasan verbal ditemukan sebanyak 117 tuturan yang terdiri dari bentuk kekerasan hardikan sebanyak 33 tuturan, pelecehan sebanyak 55 tuturan, tuduhan sebanyak 2 tuturan, paksaan sebanyak 20 tuturan, dan intimidasi sebanyak 7 tuturan. b) Tuturan dalam bentuk tindak direktif ditemukan sebanyak 56 tuturan yang terdiri dari, fungsi perintah ditemukan sebanyak 29 tuturan, ancaman sebanyak 2 tuturan, menolak sebanyak 7 tuturan, menentang sebanyak 13 tuturan, menyangkal sebanyak 5 tuturan. c) Tuturan dalam bentuk tindak ekspresif ditemukan sebanyak 61 tuturan yang terdiri dari fungsi mengungkapkan rasa tidak senang sebanyak 11 tuturan, mengkritik sebanyak 17 tuturan, mengumpat sebanyak 15 tuturan, menghina sebanyak 15 tuturan, menyindir sebanyak 3 tuturan.

**Kata-kata kunci:**kekerasan verbal, film kartun Kiko

## PENDAHULUAN

Film dan televisi dianggap sangat efisien dalam menyebarkan gagasan dan mampu menghilangkan kepenatan dan mampu meningkatkan pengetahuan, informasi dan inspirasi. Film memiliki beberapa jenis, antara lain: film laga, petualangan, komedi, dokumenter, fantasi, misteri dan kartun. Jenis-jenis film tersebut yang berkaitan dalam penelitian ini adalah film dengan jenis kartun. Film kartun bermuatan humor, yaitu merupakan rangsangan verbal atau visual yang dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya secara spontan (Wijana, 2003, hlm.xxx). Hal ini sesuai dengan pendapat Rafiek (2018) yang menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang menggelikan atau membuat orang lain yang menyimak dan menyaksikan tertawa.

Film kartun dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kecerdasan anak, dampak positifnya seperti melatih daya tangkap anak, dan melatih kreativitas, sedangkan dampak negatifnya seperti meniru tingkah laku yang tidak pantas, tuturan yang tidak santun dan tuturan yang mengandung kekerasan verbal, sehingga anak-anak yang menontonnya harus selalu diawasi oleh orang tua mereka atau keluarga. Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, ancaman, makian, pelecehan, intimidasi, tuduhan dan paksaan.

Pada film kartun Kiko terdapat kekerasan verbal yang berkaitan dengan tindak tutur, dimana tindak tutur merupakan aktivitas bertutur yang terjadi dalam interaksi sosial yang dinyatakan dengan makna maupun fungsi yang melekat pada tuturan. Austin dan Searle (Rahardi, 2009, hlm.17) menyatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) tindak lokusi adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur, 2) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, 3) perlokusi adalah tuturan yang mempengaruhi mitra tutur oleh penutur. Dari ketiga macam tindak tutur tersebut, peneliti hanya menggunakan tindak tutur ilokusi karena sesuai dengan penelitian ini, tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur terbagi kedalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakan, (2) direktif merupakan bentuk tuturan yang mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki penutur, (3) ekspresif merupakan bentuk tuturan yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, (4) komisif merupakan bentuk tutur yang digunakan untuk

menyatakan janji atau penawaran tertentu, dan (5) deklarasi merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan.

Juliswara (2014) meneliti tentang Pendekatan Simulakra terhadap Kekerasan dalam Film Kartun Tom & Jerry. Juliswara (2014) menemukan bahwa Tom and Jerry, sebagai sebuah film kartun impor ini yang begitu akrab di kalangan anak-anak. Sayangnya menurut Juliswara (2014), di balik keakraban tersebut, tersembunyi ancaman dan pemecahan masalah yang dilakukan tokohnya cenderung cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis).

Aditama (2018) meneliti tentang *Analisis Isi Kekerasan dalam Film Animasi Serial The Simpson*. Aditama (2018) menemukan kesimpulan bahwa film animasi serial The Simpsons season 28 mengandung kekerasan. Jenis kekerasan yang muncul dalam film animasi serial ini adalah kekerasan kartun, kekerasan fantasi, kekerasan fisik, ilmu bela diri, menggunakan senjata, kekerasan objek, api, kekerasan tersirat, kematian, penggambaran secara detil, dan kekerasan verbal. Jenis kekerasan yang paling sering muncul adalah kekerasan objek muncul sebanyak 22 kali. Rafiek (2012 dan 2013) melakukan penelitian tentang *Kuch-Kuch Hota Hai dan Pendidikan Perdamaian (Kajian Cultural Studies)*. Dalam penelitiannya tersebut, Rafiek (2012 dan 2013) menemukan bahwa tuturan verbal yang baik dari para tokoh film Kuch-Kuch Hota Hai berpengaruh pada pendidikan perdamaian dan penghilangan kekerasan.

Jumadi, Zulkifli, Rafiek, dan Rajiani (2020) meneliti tentang *Speech Act Empowerment for Building Humanistic Teaching*. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa ada indikasi penggunaan tindak tutur direktif yang merepresentasikan *power* dalam wacana ruang kelas. Rafiek (2018b) juga pernah meneliti *Ekspresi Verbal Menolak dan Memohon Anak Laki-Laki Usia 4,9 sampai 5,1 Tahun: Studi Kasus pada Muhammad Zaini*. Rafiek (2018b) dalam penelitiannya itu menemukan adanya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan “indah” (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, “kada” (tidak), “lain” (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu, ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan “jangan sarik” (jangan marah), “ulun indah disariki” (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini sesuai dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya

pemakaian bahasa dalam komunikasi. Keuntungan dalam mengkaji bahasa melalui pendekatan pragmatik yaitu kita dapat mengetahui tentang makna yang dimaksudkan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara utuh dengan suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal tersebut didasarkan pada jenis data penelitian dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu model penelitian yang dapat membuat gambaran maupun paparan dengan menggali secara cermat dan mendalam tentang permasalahan sosial tertentu yang diteliti. Permasalahan yang dimaksud adalah tentang kekerasan verbal dalam film kartun Kiko.

Data pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang ada pada tuturan. Data tuturan berisi tentang (a) tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif, (b) tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk tindak ekspresif dalam film kartun *Kiko*, dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama. Sumber pertama tersebut adalah *youtube* yang menampilkan 15 film kartun *Kiko*, yang diproduksi oleh MNC Animation Indonesia. Data sekunder adalah sumber tambahan. Sumber tambahan yang dimaksud ialah dokumen. Sumber tambahan dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, media elektronik berupa laptop.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak. Teknik simak merupakan cara yang digunakan dalam pemerolehan data melalui menyimak penggunaan bahasa. Dengan data ini, teknik simak adalah menyimak bahasa lisan melalui kegiatan pencatatan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pencatatan disebut dengan transkrip, yaitu salinan hasil menyimak dan pengamatan dari film kartun yang disimak melalui video ke dalam tulisan. Proses pengumpulan data dimulai dari transkrip dengan mencatat seluruh tuturan yang ada dalam film kartun *Kiko*. Proses transkrip dilakukan untuk menyalin data berupa tuturan lisan menjadi suatu tulisan agar mempermudah penelitian dalam meneliti data yang berupa tuturan yang mengandung kekerasan verbal berdasarkan bentuk tindak direktif dan ekspresif yang terdapat dalam film kartun *Kiko*.

- a. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Mendokumentasikan data  
Setelah peneliti mendapatkan data yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan atau menyimpan data tersebut.

b. Mengidentifikasi data

Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, peneliti telah memperoleh data yang selanjutnya diidentifikasi meliputi penandaan atau pemisahan terhadap data mana yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan lagi di tahap selanjutnya.

c. Penyajian ke dalam kartu data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah dengan menyalin tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam tabel format analisis data agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan tuturan menurut karakteristik.

d. Menganalisis data berupa tuturan

Tahap ini peneliti menganalisis tuturan sesuai dengan rumusan masalah yaitu dengan mewujudkan kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif dalam film kartun Kiko.

e. Menyimpulkan hasil dari keseluruhan analisis

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan menyimpulkan hasil data berupa tuturan dalam film kartun Kiko sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini, yaitu penelitian instrumen pertama untuk mengumpulkan data yang telah ditemukan dengan mengadakan pengamatan dengan teliti dan lebih rinci. Instrumen bantu juga digunakan dalam penelitian ini. Instrumen bantu tersebut yaitu laptop dan kartu data Laptop digunakan sebagai alat pemutar video dan sebagai alat bantu untuk menyimak dan memahami tuturan, sehingga mudah untuk dipahami melalui catatan hasil dari data berupa tuturan yang ada dalam film kartun *Kiko*. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif agar mudah untuk dianalisis. Instrumen tambahan berupa kartu data digunakan untuk mengumpulkan data berupa tuturan dan dikelompokkan berdasarkan tindak direktif dan ekspresif agar nantinya mudah untuk dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang akan disajikan berupa tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk tindak direktif dan ekspresif dalam film kartun Kiko. Film kartun tersebut terdiri dari 12 episode, yakni: 1) Mobil Kabur, 2) Telur Bikin Kabur, 3) Perang Kusut, 4) Cool Pizza, 5) Demi Violet, 6) Double Trouble, 7) Kesatria Sejahtera, 8) Bukan Lola Biasa, 9) Fish Fighter, 10) Guntur Huru-hara, 11) Gak Usah Takut, 12) Tegangan Tinggi. Dua belas episode tersebut ditemukan tuturan yang mengandung kekerasan verbal yang terdiri dari hardikan, pelecehan,

tuduhan, paksaan, dan intimidasi. Selanjutnya ditemukan tuturan dalam bentuk tindak direktif dengan fungsi perintah, ancaman, menolak, menentang dan menyangkal, dan dalam bentuk tindak ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, mengumpat, menghina dan menyindir. Hasil penelitian tersebut diidentifikasi melalui teknik analisis data dan diklasifikasikan dalam tabel data dan dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

Pada hasil penelitian ini, terdapat jumlah keseluruhan tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam 12 episode film kartun Kiko sebanyak 117 tuturan yang meliputi:

a) Tuturan yang mengandung kekerasan verbal ditemukan sebanyak 117 tuturan yang terdiri dalam bentuk kekerasan hardikan sebanyak 33 tuturan, pelecehan sebanyak 55 tuturan, tuduhan sebanyak 2 tuturan, paksaan sebanyak 20 tuturan, dan intimidasi sebanyak 7 tuturan. Hasil presentasi merupakan hasil tuturan kekerasan verbal yang ditemukan dalam 12 episode film kartun Kiko, selanjutnya jumlah data tersebut dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan kekerasan verbal kemudian dikalikan 100%. Hasil dari tabel di atas menunjukkan tuturan yang paling banyak mengandung kekerasan verbal yaitu pada bentuk pelecehan sebanyak 47%.

b) Tuturan dalam bentuk tindak direktif ditemukan sebanyak 56 tuturan yang terdiri dari, fungsi perintah ditemukan sebanyak 29 tuturan, ancaman sebanyak 2 tuturan, menolak sebanyak 7 tuturan, menentang sebanyak 13 tuturan, menyangkal sebanyak 5 tuturan.

Persentasi data data diambil berdasarkan tuturan yang telah ditemukan pada tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, jumlah tuturan tersebut selanjutnya dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan kemudian dikalikan 100%. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tuturan tindak direktif dengan fungsi perintah lebih banyak yaitu 50% dibandingkan fungsi tindak tutur direktif lainnya.

c) Tuturan dalam bentuk tindak ekspresif ditemukan sebanyak 61 tuturan yang terdiri dari fungsi mengungkapkan rasa tidak senang sebanyak 11 tuturan, mengkritik sebanyak 17 tuturan, mengumpat sebanyak 15 tuturan, menghina sebanyak 15 tuturan, menyindir sebanyak 3 tuturan.

Pada tindak tutur ekspresif, persentasi data diambil berdasarkan jumlah tuturan tindak tutur ekspresif kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan tuturan tersebut selanjutnya dikalikan 100%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi mengkritik, yaitu 28%.

## KEKERASAN VERBAL DALAM BENTUK TINDAK DIREKTIF

### a. Kekerasan Verbal dalam fungsi Perintah

(1) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Telur bikin kabur”

- a. Karkus : serahkan sepatu turbo itu padaku!
- b. Pupus : iya, cepat!
- c. Kiko : enak aja!

Konteks: Data (1) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh Karkus pada tuturan (1a). Karkus merupakan tokoh yang memiliki sikap antagonis dan Pupus merupakan sahabat Karkus yang selalu menemani Karkus dimanapun dia berada. Pada tuturan (1b), mereka sedang melakukan paksaan kepada lawan tuturnya dengan memaksa memberikan sepatu turbo yang dipakai oleh penutur pada tuturan (1c) yaitu Kiko. Kiko tidak mau memberi sepatu turbo karena sepatu itu miliknya dan saat itu Kiko sedang memakainya, tetapi Karkus dan Pupus memaksa untuk memberikan sepatu yang mereka inginkan. Kikupun menolak perintah Karkus dan Pupus.

Kekerasan verbal ditemukan pada data (1) yaitu tuturan (1a) yang dituturkan oleh Karkus, “*serahkan sepatu turbo itu padaku!*”, tuturan tersebut merupakan kalimat imperatif dan diucapkan secara langsung pada lawan tuturnya. Tuturan (1a) mengandung kekerasan verbal dalam bentuk paksaan, karena paksaan merupakan suatu tindakan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Pada tuturan (1a) penutur memaksa lawan tuturnya untuk memberi sepatu yang dia inginkan tetapi sepatu itu bukan miliknya, sehingga lawan tutur yang terlihat pada (1c), yaitu “*enak aja*” menerangkan bahwa penutur menolak perintah yang diucapkan oleh Karkus lawan tuturnya.

Pada data (1) merupakan tindak tutur direktif, karena pada tuturan tersebut penutur menginginkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang dikehendakinya, terlihat pada tuturan (1a) “*serahkan sepatu turbo itu padaku*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif dan diucapkan secara langsung kepada mitra tuturnya. Tuturan (1a) merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi perintah, karena pada tuturan itu menjelaskan bahwa penutur sedang mengucapkan suatu tuturan dengan cara memerintah lawan tuturnya, tetapi lawan tutur menolaknya dengan mengucapkan kata pada (1c) “*enak aja*”.



Penutur mengucapkan tuturan tersebut dengan emosi karena ia sangat menginginkan Sesutu yang dimiliki lawan tuturnya yaitu sepatu turbo.

### **b. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengancam**

(30) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Mobil Kabur”

- a. Karkus: awas kalian tunggu pembalasanku
- b. Kiko: rasain, emang enak.

Konteks: Pada data (30) menerangkan bahwa percakapan tersebut merupakan pembalasan dendam antara Karkus dan Kiko beserta teman-temannya. Saat itu Karkus sedang mengganggu Kiko dan teman-temannya. Karkus ingin mobil milik teman Kiko yaitu Tingting rusak.

Tuturan (30a) merupakan kekerasan verbal dalam bentuk paksaan. Paksaan merupakan suatu tindakan untuk memaksa pihak lain berperilaku sesuai yang ia inginkan. Tuturan (30a) “*awas kalian tunggu pembalasanku*”, tuturan tersebut terlihat memaksa lawan tuturnya untuk menunggu kedatangannya dengan serangan yang lebih baik dari sebelumnya. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung kepada lawan tutur dengan suara yang tinggi dengan sifat mengancam lawan tuturnya.

Tuturan (30a) merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi mengancam karena tuturan tersebut penutur sampaikan dengan mengancam mitra tuturnya agar penutur dapat memberi pembalasan melalui tindakan yang lebih dibandingkan sebelumnya. Kalimat pada tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif karena merupakan kalimat berita yang penutur maksudkan untuk memberitahu mitra tuturnya bahwa ia akan kembali lagi menyerang mitra tuturnya yaitu Kiko dan teman-temannya.

### **c. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menolak**

(32) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Demi Violet”

- a. Karkus: apaan sih nih.
- b. Poli: pelajaran pertama, fokus. Sekarang jalan ke kiri ke kanan, lebih cepat, sekarang berputar, oke selesai.
- c. Karkus: heh, apa kamu ngerjain aku ya?
- d. Poli: santai aja.

Konteks: Pada data (32) merupakan percakapan yang dituturkan oleh Karkus dan Poli. Saat itu Karkus sedang melakukan olahraga dan Poli sebagai instruktur senam. Awalnya Karkus

mengikuti gerakan Poli dengan baik, tetapi kemudian ia merasa bahwa Poli sedang mengerjainya, dan Karkus tidak ingin melanjutkan senamnya.

Tuturan (32c) merupakan kekerasan verbal dalam bentuk tuduhan, karena makna dari tuturan tersebut penutur menuduh lawan tuturnya dengan mengerjai penutur saat mengikuti senam. Padahal lawan tuturnya, yaitu Poli benar-benar serius untuk melakukan gerakan bukan bermaksud untuk mengerjai penutur, sehingga tuturan yang diucapkan Karkus tersebut merupakan bahasa kekerasan yang dapat menyinggung hati lawan tuturnya dan bersifat menuduh.

Tuturan pada (32c) merupakan tuturan dengan fungsi menolak, karena penutur menolak untuk mengikuti perintah lawan tuturnya yaitu instruktur senam. Penutur merasa dibodohi dan menolak untuk melakukan gerakan yang diperintahkan oleh penutur.

#### **d. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menentang**

(39) Data ini terdapat dalam judul film kartun Kiko dengan judul “Mobil Kabur”

- a. Lola: kamu hebat banget Tingting, bisa menjebak Karkus sampai terbirit-birit
- b. Tingting: salah sendiri, berani-beraninya ganggu kerjaanku.

Konteks: Pada data (39) percakapan tentang balas dendam antara Tingting bersama teman-temannya dan musuhnya. Percakapan tersebut dituturkan oleh Lola dan Tingting.

Tuturan (39b) di atas termasuk kekerasan verbal dengan bentuk hardikan, karena tuturan yang dituturkan oleh penutur diucapkan dengan nada yang tinggi dengan cara membentak dan juga terdengar seperti mengejek lawannya dengan nada kesal.

Tuturan (39b) merupakan tindak tutur dalam fungsi menentang. Tuturan (39b) yang dituturkan oleh Tingting, “*salah sendiri, berani beraninya ganggu kerjaanku*”, kata “*berani-beraninya ganggu kerjaanku*”, merupakan suatu maksud untuk menentang perbuatan yang dilakukan oleh lawannya. Penutur dapat menyebabkan lawannya menjadi merasa sakit hati serta lawannya akan berusaha membalasnya.

#### **e. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menyangkal**

(52) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Demi Violet”

- a. Karkus: hei, jangan sembarangan nunjukkin foto Violet.
- b. Poli: aha, jadi kamu mau nurunin berat badan demi Violet ya?
- c. Karkus: kenapa kamu nunjukkin
- d. Pupus: maaf Bos.

e. Karkus: pokoknya aku mau pakai Tuxedo baruku

Konteks: Pada data (52) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Karkus, Poli, dan Pupus. Saat itu Karkus ingin menurunkan berat badannya dengan meminta bantuan kepada Poli untuk menjadi instruktur senamnya dengan imbalan Komik yang Poli dan teman-temannya inginkan, karena Karkus banyak memiliki Komik dengan edisi terbatas. Karkus ingin menurunkan berat badannya karena ia ingin bertemu Violet, wanita yang ia kagumi, tetapi saat Karkus meminta bantuan kepada Poli, dengan polosnya Pupus memberi tahu foto Violet kepada Poli, sehingga Poli tertawa dan mengejek Karkus bahwa Karkus berniat untuk menurunkan berat badan untuk seorang wanita yang Karkus sukai.

Pada data (52e) merupakan kekerasan verbal dalam bentuk paksaan, karena penutur memaksa dirinya untuk memakai tuxedo yang ia telah beli dan siapkan untuk bertemu dengan Violet wanita idamannya. Tuxedo tersebut tidak muat dengan badan Karkus sekarang, karena berat badan Karkus naik. Tuturn tersebut dia tuturkan dengan nada yang tinggi dan emosi kepada lawan tuturnya agar lawan tuturnya mengerti keinginan Karkus agar berat badannya bisa turun dengan dibantu oleh Poli dan teman-temannya, sehingga tuturan Karkus tersebut termasuk dalam bahasa yang kasar. Tuturan (52e) merupakan tuturan yang bertujuan untuk menghindari kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Pada data (52e) di atas merupakan tindak tutur dengan fungsi menyangkal. Penutur mengatakan “*pokoknya aku mau pakai tuxedo baruku, jadi sepakat!*”, dengan tujuan menyangkal dan mengalihkan persepsi dari apa yang dikatakan oleh lawan tutur, sebelum tuturan itu diucapkan, Poli dan Pupus membahas tentang keinginan Karkus menurunkan berat badan karena demi Violet, tetapi Karkus menyangkal lawan tutur dengan tuturan (52e) tersebut.

## **KEKERASAN VERBAL DALAM BENTUK TINDAK EKSPRESIF**

### **a. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengungkapkan Rasa Tidak Senang**

(57) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Mobil Kabur”

- a. Kiko: yuhuuu, asik, yeeee
- b. Tingting: yap, 10 detik
- c. Kiko: hebat, tapi aku mau yang lebih kenceng lagi Tingting.
- d. Lola: Kiko, lihat nih, tanaman kesayanganku jadi rusak karena mobil itu, pokoknya kamu harus ganti.

Konteks: Pada data (57) merupakan percakapan yang menceritakan tentang mobil buatan Tingting yang dapat melaju dengan cepat. Saat itu Kiko mencoba mobil Tingting dengan

kecepatan yang tinggi, Kiko sangat menikmati mobil Tingting yang ia kendarai hingga Kiko menyerempet Patino yang sedang makan makanan ringan di depan halaman rumahnya, dan Lola yang sedang menyiram dan merawat tanamannya. Lola merasa kesal dengan perbuatan Kiko yang menyerempet tanaman Lola yang ia sayangi, tanaman tersebut jatuh dan pecah hingga Lola menangis.

Tuturan yang mengandung kekerasan verbal terdapat pada tuturan (57d) *“Kiko, lihat nih, tanaman kesayanganku jadi rusak karena mobil itu, pokoknya kamu harus ganti”*, tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk hardikan. Penutur mengungkapkan kekesalannya kepada lawan tuturnya yang tidak sengaja menyerempet bunga kesayangannya karena mobil yang dikendarainya sangat laju dan penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mendatangi lawan tuturnya, yaitu Kiko dengan tuturan (57d) yang penutur sampaikan dengan nada yang tinggi dan membentak lawan tuturnya untuk bermaksud meminta ganti rugi atas perbuatan lawan tutur yang kurang berhati-hati sangat mengendarai mobil. Tuturan dengan cara menghardik merupakan tuturan yang kasar, dan juga dapat membuat orang yang mendengarnya menjadi takut terutama tuturan yang ditujukan secara langsung dengan ungkapan penuh kekesalan dan emosi.

Tuturan (57d) *“Kiko, lihat nih, tanaman kesayanganku jadi rusak karena mobil itu, pokoknya kamu harus ganti”*, merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengungkapkan dengan rasa tidak senang, karena penutur mengungkapkannya dengan emosi dan nada tinggi. Tuturan dengan cara mengungkapkan rasa tidak senang juga merupakan suatu tuturan kekesalan penutur yang ia ungkapkan dalam suatu penilaian sikap dan keadaan yang terjadi terhadap lawan tuturnya. Tuturan (57d), mengungkapkan kekecewaan dan ketidaksenangan dengan tuturan yang kasar dan dengan ekspresi penuh dengan kekesalan akibat dampak kejadian yang telah dialaminya.

## **b. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengkritik**

(68) a. Kiko: aku punya telur, telurnya netas, aku punya telur, asik-asik.

b. Lola: Kiko, bagaimana telurnya?, apakah Tingting sudah memberikanmu alat untuk menetaskannya?

c. Poli: sudah menetas?, aku sudah tidak sabar nih.

d. Kiko: belum. Mungkin sebentar lagi.

e. Poli: kalau belum netas ngapain kamu bawa kesini!

Konteks: Pada data (68) merupakan percakapan antara Kiko, Poli dan Lola, yang menceritakan tentang telur yang dimiliki Kiko akan menetas. Kiko dan teman-temannya sangat ingin mengetahui telur apa yang Kiko dapatkan dari bukit karang tersebut, oleh karena itu Kiko dan teman-temannya penasaran.

Pada tuturan (68e) tuturan yang diucapkan oleh Poli merupakan kekerasan verbal dalam bentuk hardikan. Tuturan (68e) "*kalau belum netas, ngapain kamu bawa kesini!*", tuturan tersebut diucapkan penutur dengan cara menghardik yaitu dengan cara membentak lawan tuturnya. Maksud tuturan tersebut merupakan penutur merasa kesal dengan Kiko karena selalu berbicara telurnya akan menetas, tetapi telur itu belum juga menetas. Poli sebagai penutur saat itu sangat penasaran sekali dengan telur yang dimiliki Kiko tersebut. Tetapi Poli tidak sabar dan membentak Kiko saat mengungkapkan kekesalannya. Penutur mengungkapkan kekesalannya dengan secara langsung ke lawan tutur.

Tuturan (68e) yaitu "*kalau belum netas, ngapain kamu bawa kesini!*", merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengkritik, karena terlihat dari tuturan tersebut penutur secara langsung mengungkapkan perasaannya dengan cara mengkritik lawan tuturnya. Penutur dengan kesal dan dengan ekspresi yang marah mengkritik lawan tuturnya dengan maksud bahwa lawan tuturnya yaitu Kiko apabila telur yang Kiko miliki belum menetas jangan di bawa ke hadapan Poli, karena Poli sangat tidak sabar untuk melihat telur itu menetas karena ia ingin mengetahui telur apa yang di miliki Kiko tersebut.

### **c. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Mengumpat**

(85) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul "Cool Pizza"

- a. Kiko: emm, kayanya kita bisa bantu.
- b. Poli: eh buat apa, Bruto kan penindas.
- c. Lola: tapi kan Nenek sering bantuin kita Poli.

Konteks: Pada data (85) di atas, merupakan percakapan yang dituturkan oleh Kiko, Poli, dan Lola. Percakapan tersebut menceritakan tentang Bruto yang saat itu disuruh oleh neneknya untuk menjaga restoran pizza milik Neneknya tersebut, tetapi Bruto tidak bisa melakukannya karena ia tidak bisa menjaga restoran dengan baik. Sehingga Kiko dan Lola yang saat itu sedang berada di restoran pizza tersebut mendengar keluhan dari Bruto dan ingin membantu Bruto.

Percakapan pada data (85) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk pelecehan, yaitu terlihat pada tuturan Poli pada data (85b) “*eh buat apa, Bruto kan penindas*”, kata “*penindas*” merupakan bentuk pelecehan, karena penutur dengan sengaja menyebut bahwa Bruto adalah seorang penindas, penindas merupakan seseorang yang bertindak dengan cara sewenang-wenang. Tuturan tersebut Poli ungkapkan sebagai rasa kesalnya kepada Bruto yang saat itu Bruto sedang mengalami kesulitan.

Tuturan (85b) merupakan tindak tutur dengan fungsi mengumpat, karena maksud tuturan penutur tersebut memburuk-burukkan lawan tuturnya dengan menyebutkan sebutan yang kasar yaitu dengan sebutan “*penindas*”.

#### **d. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menghina**

(100) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Cool Pizza”

- a. Patino: kalo kamu jadi petugas kebersihan?
- b. Bruto: ini sih kecil.
- c. Nenek: gak ada satupun yang bisa kamu kerjain. Heh, mungkin aku berharap terlalu tinggi.

Konteks: Pada data (100) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh Patino, Bruto, dan Nenek. Nenek ingin Bruto menjaga restoran pizza miliknya dengan pekerjaan yang Bruto bisa kerjakan. Sehingga Bruto dilatih oleh Platino untuk menjadi petugas kebersihan untuk membersihkan restoran milik Neneknya.

Pada data (100) di atas, terdapat tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk pelecehan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data (100c) yang dituturkan oleh Nenek Bruto. Tuturan Nenek tersebut merupakan tuturan yang kasar karena Nenek dengan sengaja dan secara langsung mengungkapkan kekesalannya dengan merendahkan lawan tuturnya yaitu Bruto yang tidak bisa mengerjakan apa-apa dan harapan Nenek agar Bruto menjadi apa yang ia inginkan hanya harapan yang terlalu tinggi. Tuturan tersebut merupakan suatu kalimat yang dapat membuat seseorang menjadi putus asa, yang merupakan komentar yang menyakiti hati dan lawan tuturnya yang merasakan kekerasan pelecehan ini akan pasrah dengan apa yang terjadi.

Tuturan (100c) di atas merupakan tindak tutur ekspresif, terlihat pada tuturan “*gak ada satupun yang bisa kamu kerjain. Heh, mungkin aku berharap terlalu tinggi*”, tuturan tersebut

memaksudkan penutur agar tuturannya diasrtikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan Nenek tersebut merupakan suatu penilaiia terhadap tuturannya yang berharap Bruto dapat mengerjakan pekerjaannya untuk menjaga restoran dengan baik. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menghina, karena penutur saat itu tidak menghiraukan perasaan lawan tuturnya yang sedang berfikir pekerjaan apa yang cocok untuknya, tetapi Nenek secara langsung mengungkapkan kekesalannya dengan cara menghina secara halus.

#### **e. Kekerasan Verbal dalam Fungsi Menyindir**

(101) Data ini terdapat dalam film kartun Kiko dengan judul “Demi Violet”

- a. Kiko: Karkus dimana ya?
- b. Pupus: si Bos masih tidur.
- c. Poli: ah gimana sih, niat gak sih latihan. Udah deh kita gak usah....

Konteks: Pada data (115) di atas merupakan percakapan yang dituturkan oleh Kiko, Pupus dan Poli. Saati itu Kiko sedang mencari Karkus untuk berlatih olahraga, karena Karkus meminta Kiko dan Poli untuk mengajarnya olahraga agar berat badan Karkus menjadi ideal.

Tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk intimidasi terdapat dalam data (115c) yang dituturkan oleh Poli, “*ah gimana sih, niat gak sih latihan. Udah deh kita gak usah....*”, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk Intimidasi, karena penutur dengan sengaja mengintimidasi lawan tuturnya yaitu Karkus dengan menakut-nakuti karena Karkus tidak siap-siap untuk olahraga melainkan tidur, sehingga Poli merasa kesal dengan sikap Karkus tersebut. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada yang tinggi secara langsung dan dengan ekspresi marah.

Tuturan (115c) di atas merupakan tindak tutur dengan fungsi menyindir, karena penutur saat itu bermaksud untuk menakut-nakuti lawan tuturnya dengan cara menyindir lawan tuturnya agar lawan tuturnya tidak tidur dan bangun untuk berlatih olahraga. Tuturan Poli tersebut berfungsi untuk menyinggung perasaan atau menegur tingkah laku lawan tuturnya secara tidak langsung, agar lawan tuturnya, yaitu Karkus dapat mengerti perkataannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan perumusan masalah, terdapat tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam tindak tutur direktif dan ekspresif pada film kartun

Kiko yang terdapat dalam dua belas episode film tersebut yang terdiri dari: 1) Mobil Kabur, 2) Telur Bikin Kabur, 3) Perang Kusut, 4) Cool Pizza, 5) Demi Violet, 6) Doubel Trouble, 7) Kesatria Sejagat, 8) Bukan Lola Biasa, 9) Fish Figther, 10) Guntur Huru-hara, 11) Gak Usah Takut, 12) Tegangan Tinggi, dari dua belas episode film kartun Kiko tersebut terdapat tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam tindak tutur direktif dan ekspresif sebanyak 117 tuturan, yang terdiri dari tuturan kekerasan verbal, yaitu pada kekerasan verbal dalam bentuk hardikan ditemukan sebanyak 33 tuturan, pelecehan sebanyak 55 tuturan, tuduhan sebanyak 2 tuturan, paksaan sebanyak 20 tuturan, dan intimidasi sebanyak 7 tuturan. Selanjutnya pada tindak tutur direktif dengan fungsi perintah terdapat 29 tuturan, ancaman sebanyak 2 tuturan, menolak sebanyak 7 tuturan, menentang sebanyak 13 tuturan, menyangkal sebanyak 5 tuturan. Terakhir tuturan yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa tidak senang sebanyak 11 tuturan, mengkritik sebanyak 17 tuturan, umpatan sebanyak 15 tuturan, menghina sebanyak 15 tuturan, dan menyindir sebanyak 3 tuturan.

Adapun tuturan yang paling banyak digunakan dalam film kartun Kiko ini yaitu pada tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk pelecehan, bentuk pelecehan di temukan 55 tuturan yang terdapat dalam dua belas film kartun Kiko tersebut, sedangkan dalam tindak tutur direktif paling banyak tuturan yang digunakan yaitu pada fungsi perintah sebanyak 29 tuturan dan dalam tindak tutur ekspresif paling banyak tuturan yang digunakan yaitu pada fungsi mengkritik sebanyak 17 tuturan.

## **Saran**

Saran pada penelitian ini yaitu bahwa kekerasan verbal adalah suatu kekerasan yang tidak layak untuk dilakukan dan merupakan tindakan yang membahayakan bagi korban kekerasan tersebut. Pada penelitian ini kekerasan verbal banyak ditemukan pada tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pada film kartun Kiko. Film kartun Kiko merupakan film yang banyak disukai dan ditonton oleh anak-anak yang belum mengerti baik buruknya tuturan yang harus dan tidak haru untuk ditiru, sehingga anak-anak yang menonton film kartun harusnya didampingi oleh orang tua atau keluarga terdekat, sehingga anak mengetahui tuturan mana yang termasuk tuturan yang kasar dan mana yang tidak sehingga anak tersebut dapat meniru hal yang positif terhadap film kartun Kiko saat menontonnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini adapun hal-hal yang diharapkan dapat dijadikan referensi dalam ilmu pragmatik. Hal ini disebabkan karena makna dari sebuah tuturan akan sangat bergantung pada konteks percakapan dimana tuturan tersebut dituturkan, karena



penutur dan lawan tutur menginginkan sebuah maksud, sehingga pemahaman akan makna sebuah tuturan hanya dapat dilihat dengan memahami konteks dimana tuturan tersebut terjadi. Penelitian kekerasan verbal dengan pendekatan pramatik khususnya tindak tutur menurut teori Searle yaitu tindak tutur ilokusi khususnya pada tindak tutur direktif dan ekspresif yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada tuturan tokoh pada film kartun Kiko sebagai film yang terdapat tuturan mengandung kekerasan verbal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, R. W. (2018). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Animasi Serial The Simpsons. *Jurnal E-Komunikasi*, Volume 6, Nomor 1, hlm. 1-9. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/8248/7442>.
- Juliswara, V. (2014). Pendekatan Simulakra terhadap Kekerasan dalam Film Kartun Tom & Jerry. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 12, Nomor 2, hlm. 150-162. <http://www.neliti.com/id/publications/102900/pendekatan-simulakra-terhadap-kekerasan-dalam-film-kartun-tom-jerry>.
- Jumadi, Zulkifli, Rafiek, M. & Rajiani, I. (2020). *Speech Act Empowerment for Building Humanistic Teaching*. 35th IBIMA Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain. (<https://ibima.org/accepted-paper/speech-act-empowerment-for-building-humanistic-teaching/>).
- 
- Rafiek, M. (2012). *Kuch-Kuch Hota Hai dan Pendidikan Perdamaian (Kajian Cultural Studies)*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Inaugurasi Mahasiswa Baru Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat yang Dilaksanakan Tanggal 1 September 2012. Banjarmasin: PPs ULM.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra, Kajian Praktis*. Bandung: Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2018). [Humor dalam Madihin John Tralala dan Hendra \(Kajian Jenis Humor perspektif Veatch, Gruner, dan Hobbes\)](http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/3256/pdf). *Jurnal Bahasa dan Seni*, Volume 46, Nomor 1, hlm. 57-72. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/3256/pdf>)

[Rafiek, M. \(2018b\)](#). Ekspresi Verbal Menolak dan Memohon Anak Laki-Laki Usia 4,9 sampai 5,1 Tahun: Studi Kasus pada Muhammad Zaini. *Kandai*, Vol. 14, No. 1, Mei 2018, hlm. 77-90. (<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/404/461>)

Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.

Wijana, D.P. (2003). *Kartun*. Jogjakarta: Ombak.